

## Survei Efektifitas Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PJOK Di SMA, SMK, MA Kabupaten Bojonegoro

Moch Rico Al Afif, Mu` Arifin

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi Penulis : [moch.rico.19061164@students.um.ac.id](mailto:moch.rico.19061164@students.um.ac.id)

**Abstract** After the pandemic, the government has provided various innovations to revive education in Indonesia, one of which is by changing the curriculum. Previously using the 2013 curriculum and now changed to an independent curriculum. The independent curriculum provides freedom for schools and teachers to implement it. One of them is in the eyes of PJOK. In the implementation, of course, there will be various obstacles that will be faced by teachers, and the benefits obtained by teachers and students. Therefore, the purpose of this study is to find out how effective the independent curriculum is in PJOK learning. This research was conducted at high schools in Bojonegoro. The research method used is quantitative descriptive. This study used questionnaires and interviews to obtain data. The results of the study showed that the average teacher faced problems at the planning stage and confusion when planning projects to strengthen the profile of Pancasila. From the results obtained, it will be processed to determine the feasibility of implementing an independent curriculum. After the data was processed by the researcher, the results obtained were 75.5%. Based on the results and discussions that have been obtained, the implementation of the independent curriculum in PJOK subjects at high schools in Bojonegoro has been implemented, in some aspects the implementation has been implemented well, but aspects such as in the implementation of learning still need to be improved.

**Keywords:** Independent Curriculum; Implementation; PJOK

**Abstrak** Setelah pandemi pemerintah memberikan berbagai inovasi untuk membangkitkan pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan perubahan kurikulum. Sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 dan kini berubah menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dan para guru untuk pengimplementasiannya. Salah satunya dalam mata pelajaran PJOK. Dalam pengimplementasian tentunya akan ada berbagai kendala yang akan dihadapi oleh guru, dan manfaat yang didapatkan oleh guru dan siswa. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keefektifan kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK. Penelitian ini dilakukan pada SMA yang ada pada Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan angket dan juga wawancara untuk memperoleh data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata guru menghadapi masalah pada tahap perencanaan dan kebingungan ketika membuat perencanaan proyek penguatan profil pancasila. Dari hasil yang didapatkan akan diolah untuk mengetahui kelayakan implementasi kurikulum merdeka. Setelah data diolah oleh peneliti hasil yang didapatkan adalah 72,6%. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK pada SMA di Bojonegoro sudah mengimplementasikan, pada beberapa aspek implementasi yang dilakukan sudah diimplementasikan dengan baik, namun pada aspek seperti dalam pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Implementasi; PJOK

### PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada dasarnya adalah proses pendidikan yang bersifat alami, menggunakan aktivitas fisik untuk mengubah keseluruhan kebugaran individu secara fisik, mental, dan emosional. Hal ini terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan pembelajar sebagai satu kesatuan yang utuh, secara utuh, bukan memperlakukan mereka sebagai individu yang memiliki ciri fisik dan mental yang berbeda. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah mata pelajaran yang ada pada mulai jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan hingga perguruan tinggi. Dapat kita lihat

*Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted November 24 2023*

\* Moch Rico Al Afif, [moch.rico.19061164@students.um.ac.id](mailto:moch.rico.19061164@students.um.ac.id)

bahwa PJOK merupakan bidang yang luas. Konsentrasi dari pembelajaran ini bukan hanya peningkatan gerak manusia. Tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan kekuatan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, keterampilan penalaran, stabilitas emosi, perilaku etis, dan aspek gaya hidup sehat. Sejalan dengan kemajuan zaman, pendidikan selalu memiliki tantangan baru. Kemdikbud melakukan sejumlah terobosan baru, Program kebijakan baru Kemdikbud RI yang dirancang oleh, Nadiem Anwar Makarim yaitu, Merdeka Belajar. Merdeka belajar merupakan suatu proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Belajar yang dimaksud pada kurikulum merdeka adalah belajar yang tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan yang ada dilingkungan maupun pribadi, bebas untuk berkreasi dan inovasi, tidak terbelenggu dan lain sebagainya. Kemenko PMK berpendapat bahwa kebebasan belajar merupakan langkah menuju perubahan pendidikan bagi sumber daya manusia (SDM) senior di Indonesia dengan Profil Mahasiswa Pancasila.

Dengan berbagai pertimbangan kemendikbud memberikan kebijakan perubahan kurikulum. Dengan adanya perubahan kurikulum tentunya guru disibukkan dengan menyeimbangkan tanggung jawab instruksional mereka dengan tuntutan dan batasan yang diberlakukan oleh pemerintah lokal dan nasional. Kata kurikulum sendiri berasal dari kata kerja latin *currere* yang berarti menjalankan. Kata benda Latin kurikulum mengacu pada 'kursus' dan 'kendaraan'. Dalam konteks pendidikan, penafsiran yang paling jelas terhadap kata tersebut adalah memandangnya sebagai kursus untuk 'pembelajaran'. Oleh karena itu, definisi yang sangat singkat tentang kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran, yang digunakan oleh Hilda Taba dari Amerika pada tahun 1962, tampaknya cukup memadai (Thijs et al., 2009). Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk kurikulum sesuai dengan budaya dan karakter yang ada pada sekolah (Kelly, 2009). Kurikulum adalah jumlah dari semua kegiatan, pengalaman dan kesempatan belajar untuk institusi dan seorang guru mengambil tanggung jawab, baik dengan sengaja atau secara wajib (Coles, 2003). Untuk mencapai ketercapaian dari kebijakan tersebut maka perlu adanya implementasi. Implementasi menjadi sebuah rangkaian dalam sebuah Kebijakan. Dan dalam implementasi ini menjadi salah satau tolak ukur untuk keberhasilan dalam sebuah kebijakan. Penting untuk dicatat bahwa implementasi kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa pembelajar. Oleh karena itu, peserta didik adalah tokoh sentral dalam kurikulum proses implementasi (Young, 2018). Selain peran siswa, guru juga mengambil peran penting dalam sebuah pengimplemntasian kurikulum. Wolfson, (1997) menyatakan dalam Kurikulum Implementasinya, guru harus berperan lebih signifikan berperan dalam merancang kurikulum. Implementasi kurikulum dapat dilihat dari kompetensi pedagogi

guru. Maka dari itu pada penelitian ini implementasi kurikulum dilihat dari tingkat pemahaman guru terkait komponen kurikulum yang ada.

Dalam penerapan kurikulum merdeka pada PJOE bahwa kebebasan berpikir harus diutamakan oleh guru sebelum mengecualikan siswa. Kurikulum merdeka menurut Kemendikbudristek merupakan kurikulum yang mencakup berbagai pembelajaran ekstrakurikuler, mengoptimalkan konten dengan memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, guru memiliki fleksibel dalam memilih berbagai perangkat pendidikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka sendiri sudah dilaksanakan di sekolah di Indonesia mulai tahun ajaran 2022/2023. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh para guru di beberapa SMA di kabupaten Bojonegoro yaitu menganggap bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka lebih sulit dari pada kurikulum sebelumnya. Karena kurikulum merdeka mengacu pada bases learning, jadi pembelajaran dengan berbasis proyek yang mana untuk guru sendiri sudah memahami dan bagaimana cara mengajar dengan kurikulum merdeka ini. Kelly, (2009) menyebutkan pada buku *The curriculum: Theory and practice* bahwa guru selalu mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kurikulum terpusat dan berinovasi sesuai dengan kondisi serta karakteristik sekolah. Kurikulum merdeka mengacu pada siswa, sedangkan siswa sendiri harus belajar memahami pembelajaran itu sendiri tetapi dengan belajar sendiri siswa kurang memahami jadi tetap guru berperan dalam pembelajaran.

Tingkat pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi hal penting. Sedangkan menurut Winkel dan Mukhtar dalam (Sudaryono, 2012: 43) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makna dan pentingnya topik yang sedang dipelajari. Pemahaman diungkapkan dengan membaca data yang ada dalam satu bentuk dan mengubahnya menjadi bentuk lain. Selanjutnya, menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya terlihat secara abstrak (tidak diketahui), tetapi juga didunia nyata (dapat dilihat oleh orang lain). Dalam hal ini tingkat pemahaman guru dapat dilihat dari penerapan komponen pada kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Guru harus memiliki pemahaman yang tinggi karena guru harus terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum sehingga mereka bisa menerapkan dan memodifikasi kurikulum untuk kepentingan mereka peserta didik (Gervendink Nijhuis et al., 2013). Keterlibatan ini termasuk pemahaman mereka tentang pedagogi dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa, kemampuan teknis mereka untuk mengatur dan mengelola pembelajaran, motivasi mereka untuk meningkatkan

praktek mereka dan kemampuan untuk terlibat dalam refleksi individu (Shulman & Shulman, 2004).

Penelitian dari Hutabarat, dkk (2022) yg berjudul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan, Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan, angket yang diisi oleh 28 informan memperoleh skor rata-rata 84,1071 dengan kategori “sudah dilaksanakan”. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti peroleh dari 28 guru dan 24 siswa yang mengatakan bahwa kurikulum belajar Merdeka di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum 100%. Evaluasi sekolah juga dilakukan, dan sekolah melakukan tes, dan sekolah memiliki kebebasan untuk memutuskan evaluasi. Penilaian kemampuan minimum dan survei kepribadian juga dilakukan, melibatkan siswa Kelas XI berikut. Selain itu, dibuat RPP yang berorientasi pada siswa yang efektif dan efisien, yang memungkinkan guru bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP sesuai dengan situasi atau keadaan. SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan juga menerima siswa baru dengan zonasi sesuai aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian dari Kusumawati, dkk (2022) dengan judul Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), Materi sistem pembelajaran dalam kegiatan ini adalah (1) Inovasi Pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Belajar Merdeka, (2) Penerapan Pembelajaran Mandiri Berbasis Diferensiasi dalam Pengajaran PJOK, dan (3) Model Pembelajaran Berbasis E-Learning. Berdasarkan penilaian aktivitas, penerapan pendekatan belajar mandiri harus dibedakan dan dapat didukung oleh pengelolaan media pembelajaran. Data evaluasi menunjukkan bahwa 50% responden menjawab 69% dari semua pertanyaan dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, (2022) mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi diperoleh hasil diatas rata-rata. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sumitra, (2023) juga meneliti tentang penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK yang mana hasil diperoleh sebanyak 62,5% guru menyatakan berjalan baik dan 37,5% berjalan sedang atau cukup baik. Sedangkan 62,5% siswa juga menyatakan sudah berjalan dengan baik dan 37,5% siswa menyatakan sedang atau cukup baik. Sejalan dengan penelitian Isa, 2022 yang mana juga menemukan bahwa konsep dan penerapan kurikulum merdeka berjalan dengan baik sesuai kebijakan dan prosedur yang berlaku seperti pemberian format ATP, TP dan modul ajar

serta penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dikelas penggunaannya berbasis digital.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dijabarkan diatas kebanyakan penelitian hanya membahas mengenai perencanaan hingga pelaksanaan. Namun masih sedikit sumber dan sangat terbatas yang membahas mengenai evaluasi hingga rencana tindak lanjut serta hambatan hambatan yang terjadi setelah pelaksanaan kurikulum merdeka. seperti hambatan yang terjadi setelah proses pembelajaran berakhir. Yaitu pada tahapan evaluasi hingga tahapan tindak lanjut. Mengingat pada tahun ajaran ini sudah menggunakan kurikulum terbaru yang masih awam bagi para pendidik tentang pemahaman dan mengimplementasikan kurikulum merdeka tentunya penting untuk mengetahui adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru yang dapat dijadikan sebagai bahan pembenahan kurikulum ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SMA, SMK, MA se Kabupaten Bojonegoro.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Survei dilakukan pada guru SMA/SMK/MA PJOK sekabupaten Bojonegoro. Banyak populasi yang ada berjumlah 84 sekolah, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 40 sekolah. Sedangkan, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Pengambilan data menggunakan kuisisioner serta wawancara. Untuk data kualitatif diperoleh menggunakan wawancara yang dilakukan dengan guru. Data yang didapatkan lalu diolah dan direduksi, kemudian akan dianalisis lalu ditampilkan sesuai dengan keadaan lapangan. Selanjutnya untuk kuisisioner disebar selama penelitian selama kurang lebih 45 hari. Pengolahan data kuisisioner menggunakan aplikasi SPSS untuk menentukan persentase implementasi yang diperoleh. Untuk instrumen yang digunakan untuk menghitung kuisisioner yang disebar menggunakan uji realibilitas dan uji validitas. Validitas berasal dari kata validitas yang mengacu pada tingkat ketelitian dan ketelitian suatu alat ukur yang menjalankan fungsi (Azwar, 1986). Menurut Cooper dan Schindler validitas juga merupakan ukuran apakah variabel yang diukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diteliti oleh peneliti (Lubis, 2018). Sitinjak, (2006) menyebutkan bahwa reliabilitas merupakan peralatan yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penelitian, alat ini dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data karena dapat mengungkapkan informasi yang sebenarnya di lapangan. Dikatakan suatu pernyataan dikatakan reliabel jika nilai  $\alpha > 0,60$ . Sebaliknya, jika nilai  $\alpha < 0,60$ , maka pernyataan tersebut tidak reliabel. Teknik pengolahan data menggunakan teknik deskriptif. Setelah data

diolah lalu akan dipresentasikan untuk mengetahui interpretasi penerapan kurikulum. Lalu akan di deskripsikan sesuai dengan keadaan dan hasil data yang telah diolah.

***Tabel 1. Persentase Interpretasi Implementasi Kurikulum Merdeka***

Persentase	Kriteria Tingkat Pemahaman
0%-20%	Tidak Memahami Semuanya
21%-40%	Memahami Sebagian Kecil
41%-60%	Memahami Setengahnya
61%-80%	Memahami Sebagian Besar
81%-100%	Memahami Semuanya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari pengolahan data secara statistik deskriptif. Kemudian dari hasil yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel lalu diikuti dengan penjelasan secara umum dari data yang diperoleh dari lapangan.

***Tabel 2. Penerapan Kurikulum***

PENERAPAN_KURIKULUM					
	Frequency	Jumlah	Percent	Valid	Kumulatif
		keseluruhan		Percent	Percent
Valid/Tidak	3	40	7,5	7,5	7,5
Menerapkan					
Menerapkan	37	40	92,5	92,5	100,0
Total	40	40	100,0	100,0	
Keseluruhan					

Pada tabel 1 diketahui bahwa karakteristik dari responden dilihat dari segi penerapan kurikulum merdeka pada sekolah. Pada tabel jumlah responden yang tidak menerapkan kurikulum merdeka sebanyak 3 responden, dalam jumlah persen sejumlah 7,5%. Selanjutnya, responden yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejumlah 37 responden, dalam jumlah persen sebanyak 92,5%.

***Tabel 3. Persentase Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum***

No.	Tahapan	Total	Skor	Persentase
		Skor	Maksimal	
1.	Perencanaan Pembelajaran	699	920	75,9%
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	423	600	70,5%
3.	Pengolahan dan Pelaporan	707	1000	70,7%
Hasil Asesmen				
4.	Refleksi dan Tindak Lanjut	287	360	71,75%
<b>Jumlah</b>		2116	2880	72,46%

Dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan hasil asesmen, refleksi dan tindak lanjut dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat dilihat pada

tabel 3 Guru PJOK SMA, SMK, MA di Kabupaten Bojonegoro. Dalam aspek perencanaan hasil yang diperoleh adalah 75,9% berarti guru memahami sebagian besar. Dalam aspek pelaksanaan hasil yang diperoleh adalah 70,5% berarti guru memahami sebagian besar sejumlah. Pada pengolahan dan pelaporan hasil assesmen guru mendapatkan 70,7% sudah memaahami Sebagian besar. Dalam aspek refleksi dan tindak lanjut, guru memahami sebagian besar dengan Persentase 71,75%. Sehingga dapat dilihat dari total skor keseluruhan sebanyak 72,46% yang didapatkan dari hasil kuesioner guru PJOK SMA, SMK, MA se Kabupaten Bojonegoro dapat di golongan pada kriteria memahami sebagai besar.

### **Pembahasan**

Kita ketahui bahwa semenjak pandemi pemerintah memberikan berbagai inovasi untuk pendidikan tetap berlangsung. Mulai dari kurikulum darurat diterapkan untuk pembelajaran online. Hingga pemerintah menerbitkan kurikulum merdeka sebagai bentuk langkah bangkitnya pendidikan Indonesia pasca pandemi. Kurikulum merdeka dinilai lebih efektif untuk pemulihan pendidikan pasca pandemic karena lebih fleksibel dan memeberikan kesempatan lebih besar untuk pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kini sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka telah mencapai 140 ribu sekolah (Kemendikbud, n.d.) Pada tabel 1 menampilkan mengenai penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK yang berada di SMA yang berada pada kabupaten Bojonegoro. Dapat kita lihat bahwa hampir 90% dari sekolah yang ada telah menerapkan kurikulum merdeka pada sekolahnya. Ini sejalan dengan penelitian (Hutabarat, Harahap, et al., 2022) yang dilakukan oleh pada SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan, yang menunjukkan hasil 90% dari 8 sekolah SMAN telah menerapkan kurikulum merdeka. dengan sejalannya penelitian tersebut menggambarkan bahwa implementasi kurikulum telah berjalan dan hampir Sebagian besar sekolah pada kabupaten telah mengimplementasi kurikulum Merdeka.

Selanjutnya untuk mengetahui penerapan kurikulum yang dilakukan pada sekolah SMA di Bojonegoro peneliti membagikan sebuah kuisisioner untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum pada mata pelajaran PJOK pada sekolah tersebut. Dapat dilihat pada tabel 2 peneliti membagi implementasi kurikulum menjadi beberapa aspek. Yang pertama yaitu aspek perencanaan yang didalamnya berisi dengan penyusunan capaian pembelajaran dan lain sebagainya. Selanjutnya, aspek pelaksanaan yang didalamnya terdapat pelaksanaan pembelajaran hingga monitoring peserta didik. dan yang terakhir adalah evaluasi yang mencakup pembuatan bahan evaluasi sumatif hingg foramatif.

Secara keseluruhan dari tiap tahapan para guru memiliki pemahaman yang tinggi dalam penerapan kurikulum merdeka secara keseluruhan ini bisa dilihat pada hasil yang

menunjukkan rata rata yang cukup tinggi. Selanjutnya pada pemahaman per tahapnya guru memiliki pemahaman yang kurang pada beberapa bagian. Seperti pada tahap perencanaan belajar, masih ada guru yang tidak memahami konsep capaian pembelajaran dan adapau guru yang tidak memahami cara untuk menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan analisis CP. Guru memiliki pemahaman yang cukup bagus pada bagian penyusunan rencana pembelajaran. Data menunjukkan bahwa tidak ada guru yang tidak memhami penyusunan RPP. Ini bisa terjadi karena guru telah terbiasa dalam pembuatan RPP karena pada kurikulum 2013 menggunakan RPP sebagai rencana pembelajaran. Selanjutnya untuk tahapan pelaksanaan guru memiliki pemahaman yang cukup tinggi dengan rata rata guru mengerti tahapan dari pelaksanaan pembelajaran. Namun, juga terdapat beberapa hal yang guru kurang mengerti seperti pembelajaran diferensiasi, dan pembuatan proyek penguatan profil Pancasila. Namun setelah melalui observasi, guru yang tidak memahami tersebut pada sekolahnya belum menerapkan system kurikulum merdeka. Oleh karena itu mereka masih kurang awa mengenai istilah istilah tersebut. Pada tahap perencanaan hal yang paling dipahami oleh para guru merupakan penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk modul pembelajaran. Yang terakhir pada tahap evaluasi, pada tahap evaluasi ini terbagi menjadi monitoring dan refleksi. Pada tahap monitoring rata rata secara keseluruhan memahami dengan baik. Namun, masih ada guru yang kesulitan pada tahapan pembuatan asesmen awal. Ini bisa terjadi dikarenakan asesmen awal adalah hal utama yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan dilakukan oleh guru. Maka dari itu perlu ketelitian yang tinggi untuk membuat asesmen awal yang baik. Selanjutnya, hal paling dipahami oleh para guru merupakan penyusunan laporan hasil akhir. Ini adalah hal yang memang sudah biasa dilakukan oleh para guru sehingga tidak ada kesulitan yang berarti yang dihadapi oleh para guru. Dan yang terakhir adalah tahapan refleksi/ evaluasi. Rata rata yang cukup tinggi pada tahapan ini. Tidak ada kesulitan yang berarti. Guru memiliki pemahaman yang tinggi khususnya pada rencana tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.

Sedangkan, pada penelitian dari (Alhumary, 2023) tentang "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri 4 Binjai". Kajian ini bertujuan untuk melihat serta menemukan bagaimana kurikulum merdeka belajar diterapkan pada pembelajaran PJOK di SMA Negeri 4 Binjai. Teknik penelitian survei pada penelitian ini dipadukan dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kuesioner siswa dianggap kredibel yang mana menurut hasil statistik angka tersebut diperkirakan tinggi secara keseluruhan sebesar 75%. Begitu juga dengan keistimewaan profil Pancasila dan aspek keterampilan, pengetahuan, serta perkembangan gerak.

Berdasarkan hasil penelitian (Alhumary,2023) maka dapat dikaitkan dengan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam Survei Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PJOK Di SMA Kabupaten Bojonegoro bahwa kedua penelitian saling berkesinambungan. Dikarenakan hasil penelitian Farid M Alhunary menghasilkan data yang diperkirakan tinggi secara keseluruhan begitu juga dengan hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK di SMA Kabupaten Bojonegoro beberapa aspek sudah diimplementasikan dengan baik.

Secara umum pada tahap perencanaan masalah yang dialami adalah pada penentuan tujuan pembelajaran adalah merangkai kalimat tujuan pembelajaran yang oprasional dan konkret. Dalam perencanaan pembelajaran kini terdapat beberapa perbedaan yang terjadi antara kurikulum merdeka dengan k13. Namun, ini tidak menjadi penghalang para guru untuk menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK. Dalam kurikulum merdeka ini menekankan kebebasan dalam belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam memberikan pembelajaran (Hutabarat, Elindra, et al., 2022). Dalam memberikan pembelajaran tentunya rencana pembelajaran menjadi hal penting dalam proses pembelajaran. Guru tentunya harus sigap menghadapi beberapa perubahan yang ada. Karena pada kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pembetulan rencana pembelajaran. Guru yang mendapatkan nilai tersebut rata rata telah memahami setengah atau Sebagian besar mulai dari konsep Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis, penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk RPP, dan menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk modul pembelajaran. Aspek selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka hasil yang didapatkan pada tabel menunjukkan bahwa rata ratanya adalah 10,75. Ini bisa dikatakan cukup bagus dilihat dari nilai maximal yang didapatkan yaitu 15. Namun, dengan rata rata tersebut masih perlu pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini sejalan dengan penelitian Nyoman Ida bagus et al., (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

Selanjutnya menampilkan data mengenai data permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berdasarkan hasil asesmen. Hasil data menyampaikan secara umum guru kesulitan merencanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. guru akan menghadapi siswa yang bermacam macam karakternya dan dengan latar belakang yang berbeda. Kelas dengan kondisi siswa beragam membutuhkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi (Cartledge & Kourea, 2008). Kesulitan dalam perencanaan ini bisa dikarenakan keterbatasan waktu yang dibutuhkan guru saat membuat perencanaan.

Namun, Perencanaan pembelajaran itu adalah sebuah tantangan baru bagi guru. tantangan baru. Karena ada kebutuhan dalam banyak hal, pengaturan. Ini dibuktikan dengan hasilnya Kajian Hambatan Guru pada Kurikulum Baru. Hambatan yaitu Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dalam waktu singkat, membuat rencana pelajaran dan evaluasi (Retnanto, 2011). Penelitian itu menunjukkan bahwa mengembangkan perencanaan sebagai salah satu hambatan ketika melaksanakan kurikulum yang dianggap baru, termasuk mengembangkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi (Mumpuniarti et al., 2020). Masalah yang sedikit dihadapi adalah mengelompokkan peserta didik, dikarenakan guru sudah melakukan asesmen awal sehingga apada pengelompokan ini menjadi lebih mudah untuk mengategorikan anak anak dengan sesuai kebutuhan siswa. Selanjutnya, masalah umum yang terjadi pada tahap pengelolaan dan pelaporan asesmen ada pada pelaksanaan asesment sumatif. Assessment sumatif menurut (Mujiburrahman et al., 2023) merupakan penilaian yang dilakukan untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh yang mana assesment ini sering dilakukan pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh kebanyakan guru kesulitan melaksanakan assesment sumatif dikarenakan kesulitan guru dalam menganalisis kondisi pada siswa untuk keperluan penilaian Hal tersebut juga sama halnya dengan hasil yang diperoleh pada tabel Proses penilaian sendiri tidak kalah pentingnya dengan proses pembelajaran (Tiara & Sari, 2019). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membuat asesment sangat penting untuk mengetahui capaian peserta didik agar lebih jelas dan terarah serta teknik penilaian yang digunakan juga harus tepat sesuai dengan materi yang telah diberikan Selain itu, berdasarkan temuan yang didapatkan permasalahan yang paling sedikit yang dihadapi oleh guru yaitu menentukan teknik penilaian.

Selanjutnya, menunjukkan bahwa permasalahan guru saat melakukan refleksi pembelajaran paling banyak dialami oleh guru yaitu guru kesulitan dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan saat refleksi. Menurut Brummelen dalam (Seco & Cendana, 2022) menyatakan bahwa guru sebagai falitator harus memiliki kemampuan melihat kebutuhan siswa untuk merefleksikan pengetahuan dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik serta guru harus menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan diri mereka agar dapat memahami pengetahuan dengan baik. Berdasarkan temuan epistemo kendala logis dalam (Suciawati et al., 2021)guru diharuskan melakukan refleksi secara mendalam untuk meminimalisir dan mengatasi permasalahan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemampuan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran ialah bagian dari pengembangan profesionalnya. Selain itu, temuan yang diperoleh pada pernyataan ke empat belas juga menunjukkan bahwa

permasalahan yang paling sedikit dihadapi oleh guru yaitu kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan yang telah disediakan. Sementara permasalahan lainnya yakni ketika guru menentukan pertanyaan yang akan digunakan. Terakhir, pada pernyataan kelima belas menunjukkan bahwa masalah yang dialami guru pada saat menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi pembelajaran kesulitan yang paling banyak dialami oleh guru yaitu tidak adanya pedoman tentang rujukan. Oleh karena itu, tidak adanya acuan yang jelas untuk kegiatan lanjutan yang akan dilakukan oleh guru. Untuk menyusun rencana tindak lanjut merupakan upaya untuk membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran untuk mendukung kelancaran kegiatan. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik akan tetapi dapat dijadikan laporan kepada orang tua peserta didik (Azizah, 2022). Sementara itu, permasalahan yang paling sedikit dihadapi oleh guru yaitu kesulitan guru dalam menentukan rencana tindak lanjut. Permasalahan lainnya yang dialami guru saat menyusun rencana tindak lanjut yakni dalam memahami refleksi pembelajaran itu sendiri.

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru yang memiliki pemahaman yang tinggi dan rendah. yang didapatkan adalah guru yang ditempatkan pada sekolah penggerak cenderung memiliki pemahaman yang tinggi dengan memahami perbedaan yang ada pada komponen kurikulum Merdeka. Sedangkan guru yang pemahamannya kurang masih kebingungan untuk mengenali perbedaan antara kurikulum Merdeka dengan kurikulum 2013. Ini bisa terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah keinginan guru tersebut untuk mempelajari dan memahami terkait kurikulum Merdeka. Sedangkan faktor eksternal ini terdapat pada lingkungan sekolah hingga fasilitas sekolah. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa responden untuk menanyakan secara langsung kendala yang dihadapi oleh guru. 3 responden yang diwawancara menjelaskan bahwa sudah menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK. Terdapat beberapa perbedaan yang dinyatakan responden ketika diwawancarai. Diantaranya adalah perbedaan dari segi perencanaan yang mengalami sedikit perubahan. Perubahan ini membuat responden kebingungan untuk membuat rencana pembelajaran. Namun salah satu menjelaskan bahwa perbedaan tidak terlalu besar sehingga tidak membuat responden terlalu bingung. Responden juga mengatakan bahwa hanya perlu waktu untuk menyesuaikan perubahan yang ada. Selanjutnya terdapat responden mengungkapkan bahwa “Kesulitan yang dihadapi sebenarnya tidak terlalu banyak hanya saja saya masih kebingungan menentukan program penguatan profil Pancasila, karena masih sedikitnya referensi yang bisa saya cari”, selanjutnya responden lain menambahkan bahwa sebenarnya profil penguatan Pancasila hanya upgrade dari pendidikan

karakter yang sudah ada pada kurikulum sebelumnya sehingga ini tidak menjadi kesulitan yang berarti. Hanya saja responden mengungkapkan bahwa masih sedikit referensi yang didapatkan untuk membuat program penguatan profil Pancasila. Salah satu juga menyatakan bahwa kesulitan pada bagian evaluasi karena evaluasi yang ada pada kurikulum merdeka lebih kompleks daripada kurikulum sebelumnya.

Dari hasil yang didapatkan akan diolah untuk mengetahui kelayakan implementasi kurikulum merdeka. Setelah data diolah oleh peneliti hasil yang didapatkan adalah 72,47%. Jika dilihat pada tabel maka implementasi kurikulum yang dilakukan termasuk pada kategori layak. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada implementasi penerapan kurikulum merdeka belajar pada SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur sudah baik. Penelitian lain yang dilakukan pada SMA Negeri 8 Padangsidempuan yang memperoleh hasil rata-rata 84,1071 yang masuk ke dalam kategori “sudah diterapkan dengan sangat baik” (Hutabarat,dkk, 2022). Dengan kategori layak ini diharapkan kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengimplementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia lebih kuat terhadap kehidupan sehari-hari dan terhadap lingkungan untuk mencapai pendidikan yang ideal dan layak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK pada SMA di Bojonegoro sudah mengimplementasikan, pada beberapa aspek implementasi yang dilakukan sudah diimplementasikan dengan baik, namun pada aspek seperti dalam pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Selama implementasi dilakukan juga guru mengalami masalah yang bisa menghambat jalannya kurikulum merdeka. Pada tahap perencanaan guru mengalami banyak masalah dalam perencanaan atau pembuatan alur ataupun konsep pembelajaran. Sehingga pada aspek ini perlu ditingkatkan dan juga perlu diadakannya referensi yang lebih banyak untuk guru khususnya pada mata pelajaran PJOK. Selain itu, permasalahan yang paling banyak dialami oleh guru yaitu terbatasnya referensi, kesulitan dalam mengidentifikasi kompetensi yang harus ditingkatkan, menyusun penilaian sesuai dengan keadaan peserta didik, menganalisis kondisi siswa sesuai dengan penilaian, mengidentifikasi kemampuan peserta didik saat menyusun dan membuat instrumen, kesulitan dalam memahami data kualitatif dan kuantitatif dalam menyusun laporan hasil belajar, menentukan kegiatan yang akan dilakukan saat refleksi dan kesulitan menentukan tindak lanjut dikarenakan tidak adanya pedoman tentang rujukan. Meskipun menghadapi masalah kelayakan implementasi kurikulum merdeka yang dapat dikatakan layak.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. Perlu ditingkatkannya lagi pengetahuan dan juga keterampilan melalui pelatihan yang dapat diadakan oleh dinas pendidikan setempat. Selanjutnya, perlu adanya kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dari sisi guru untuk meningkatkan tingkat keberhasilan implementasi yang dilakukan, dan tentunya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Selanjutnya perlunya peningkatkan fasilitas pada tiap sekolah untuk pembelajaran yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum diakrenakan pada pembelajaran PJOK memerlukan media serta fasilitas yang mumpuni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alhumary, F. M. (N.D.). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMA Negeri 4 Binjai*. [Http://Pps.Unnes.Ac.Id/Pps2/Prodi/Prosiding-Pascasarjana-Unnes](http://Pps.Unnes.Ac.Id/Pps2/Prodi/Prosiding-Pascasarjana-Unnes)
- Azizah, S. N. (2022). Refleksi Dan Tindak Lanjut Pembelajaran Dan Asesmen. *Asesmen Pembelajaran PAUD*, 87. Purwokerto: Penerbit Rumah Kreatif Wadas.
- Bernard, M. (2017). *Curriculum Decisions And Reasoning Of Middle School Teachers* (Vol.6488).<https://Scholarsarchive.Byu.Edu/Etdhttps://Scholarsarchive.Byu.Edu/Etd/6488>
- Burkhauser, M. A., & Lesaux, N. K. (2017). Exercising A Bounded Autonomy: Novice And Experienced Teachers' Adaptations To Curriculum Materials In An Age Of Accountability. *Journal Of Curriculum Studies*, 49(3), 291–312. <https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1088065>
- Cartledge, G., & Kourea, L. (2008). Culturally Responsive Classrooms For Culturally Diverse Students With And At Risk For Disabilities. *Exceptional Children*, 74(3), 351–371.
- Coles, C. (2003). The Development Of A Curriculum For Spinal Surgeons. *Observations Following The Second Spine Course Of The Spinal Society Of Europe Barcelona 16th–19th September*.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48.
- Gervedink Nijhuis, C. J., Pieters, J. M., & Voogt, J. M. (2013). Influence Of Culture On Curriculum Development In Ghana: An Undervalued Factor? *Journal Of Curriculum Studies*, 45(2), 225–250. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.737861>
- Hariyanto, H. (2022). Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar: Masalah-Masalah Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Perubahan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 127–142.

- Hutabarat, H., Elindra, R., Harahap, M. S., Fakultas, ), Matematika, P., Ilmu, D., Alam, P., Pendidikan, I., & Selatan, T. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidempuan. In *Mathematic Education Journal) Mathedu* (Vol. 5, Issue 3). [Http://Journal.Ipts.Ac.Id/Index.Php/](http://Journal.Ipts.Ac.Id/Index.Php/)
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69.
- Imam, G. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 68. Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957.
- Kelly, A. V. (2009). *The Curriculum: Theory And Practice*. Sage.
- Kemendikbud. 2022. Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta
- Kurikulum, P., Depdiknas, B., & No, J. (2006). Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup. *Jakarta Pusat*.
- Kusumawati, M., Abidin, D., Bujang, B., Haqiyah, A., Mylsidayu, A., Basri, H., ... & Ekowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (PJOK). *MADDANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1-9.
- Land, T. J., Tyminski, A. M., & Drake, C. (2015). Examining Pre-Service Elementary Mathematics Teachers' Reading Of Educative Curriculum Materials. *Teaching And Teacher Education*, 51, 16–26. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.05.009>
- Maphosa, C., & Mutopa, S. (2012). Teachers' Awareness Of Their Role In Planning And Implementing School-Based Curriculum Innovation. *Anthropologist*, 14(2), 99–106. <https://doi.org/10.1080/09720073.2012.11891226>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's Pedagogy Competence And Challenges In Implementing Inclusive Learning In Slow Learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229. <https://doi.org/10.21831/Cp.V39i1.28807>
- Nyoman Ida Bagus, Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2020). Presepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Journal Inovasi Pendidikan*, 3(5).
- Retnanto, A. (2011). *Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Idea Press.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Seco, V. Y. R., & Cendana, W. (2022). Penerapan Refleksi Pribadi Untuk Membantu Guru Menjalankan Peran Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Daring. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 103–116.

- Sherin, M. G., & Drake, C. (2009). Curriculum Strategy Framework: Investigating Patterns In Teachers' Use Of A Reform-Based Elementary Mathematics Curriculum. *Journal Of Curriculum Studies*, 41(4), 467–500. <https://doi.org/10.1080/00220270802696115>
- Shulman, L. S., & Shulman, J. H. (2004). How And What Teachers Learn: A Shifting Perspective. *Journal Of Curriculum Studies*, 36(2), 257–271.
- Sitinjak, T. (2006). Lisrel. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Suciawati, V., Jatisunda, M. G., & Nahdi, D. S. (2021). Refleksi Pembelajaran Berbasis Didactical Design Research Sebagai Upaya Pengembangan Profesional Guru Paud. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2200–2214.
- Sudaryono. (2012). Dasar – Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suherman, W. S. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani Teori Dan Praktik Pengembangan. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sumitra, D. A. (2023). Implementasi Kurikulum Belajar Mandiri Mata Pelajaran PJOK Di Sekolah Dasar Kabupaten Beringin. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(7), 2085–2090.
- Suryobroto, A. S. (2004). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani. *Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan*, 162.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar & Pembelajaran. *Jakarta: Kencana*.
- Thijs, A. M. (Annette M., Akker, J. J. H. Van Den (Jan J. H., & SLO (2000-). (2009). *Curriculum In Development*. SLO, Nationaal Expertisecentrum Leerplanontwikkeling.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21.
- Troyer, M. (2019). Teachers' Adaptations To And Orientations Towards An Adolescent Literacy Curriculum. *Journal Of Curriculum Studies*, 51(2), 202–228. <https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1407458>
- Young, M. (2018). What Is A Curriculum And What Can It Do? In *Creating Curricula: Aims, Knowledge And Control* (Pp. 18–24). Routledge.